

**TRANSKRIP KESAKSIAN**  
**SOETADJI**  
**DHD 7 No. 068/IX/A/1945/1976**

Surabaya, 9 Januari 1970

Kepada Yth.

Sdr2. PENGURUS ANGKATAN '45

JAWA TIMUR

Jl. Sumatra 31

Surabaya

Dengan hormat,

Menyambut permintaan saudara lewat harian Daily News tertanggal 8 Januari 1970 tentang peristiwa pengibaran bendera Belanda diatas Oranje Hotel 1945 kami dapat menuturkan sebagai berikut:

Ketika terjadi peristiwa pengibaran bendera Belanda (Vlag-Incident) pada tanggal 19 September 1945, kira-kira jam 11.00 pagi kami selaku Sekretaris Residen Surabaya R. Sudirman dapat laporan telepon bahwa seorang Indo Belanda bernama Mr. Ploegman terbunuh.

Pada waktu itu Mr. Ploegman tersebut mengibarkan bendera Belanda: Merah Putih Biru disebelah atas gedung Oranje Hotel bagian depan.

Pengibaran bendera Belanda Merah Putih Biru ini yang oleh rakyat diartikan akan dikembalikan penjajahan menimbulkan kemarahan Rakyat Surabaya.

Segera setelah menerima laporan, Bapak Residen Sudirman dan kami serta Komisaris Polisi Budiman Rahardjo datang ketempat insiden tersebut di Oranje Hotel.

Disitu ketemu dengan Komandan Kempetai, dengan siapa Bapak Residen Sudirman bertukar pikiran dan mempertimbangkan tindakan apa yang kiranya perlu diambil untuk dapat menentramkan kembali rakyat yang telah marah itu.

Komandan Kempetai ternyata bersikap takut dan tidak berani berbuat apa-apa. Kemudian Bapak Residen Sudirman menyatakan pada kami bahwa beliau ingin berbicara langsung pada rakyat banyak yang sedang marah itu dan bersenjatakan beberapa macam alat antara lain tongkat-tongkat, potongan-potongan besi dan sebagainya.

Kami menuju kearah tempat dimana mobil Bapak Residen Sudirman menunggu di pojok Jalan Embong Malang, Tunjungan, dimuka toko yang sekarang namanya RESTU.

Kami naik diatas radiator mobil dan memberitahukan pada rakyat yang nggerombol disekitar tempat itu, supaya tenang dan diam karena Bapak Residen Sudirman akan bicara.

Mula-mula rakyat masih tetap berteriak-teriak sambil mengacung-acungkan senjatanya, mereka minta supaya pengibaran bendera Belanda tidak akan terulang lagi.

Bapak Residen Sudirman menghadapi rakyat yang masih marah itu tidak berbicara banyak, hanya mengatakan sebagai berikut: “Hai, PEMUDA-PEMUDA AREK-AREK SURABAYA Pak DIRMAN MENJAMIN bahwa BENDERA BELANDA TIDAK AKAN DIKIBARKAN LAGI. KALAU bendera tersebut masih terulang dikibarkan, boleh Pak DIRMAN DIBUNUH.”

Rakyat puas mendengarkan pernyataan Bapak Residen Sudirman yang serius itu. Setelah mereka diminta supaya bubar, mereka patuh akan seruan Pak Dirman tersebut.

Keterangan lebih lanjut bahwa kami seterusnya mengikuti Bapak Residen Sudirman dalam pengungsian dan bergerilya, hingga Bapak Residen Sudirman meninggal pada 8 April 1949 di Desa Djogos, diperbatasan Karesidenan Kediri dan Surabaya. Jenazah beliau pada tanggal 9 April dimakamkan di Kota Kawedanan Ngoro, Kabupaten Jombang. Pada tanggal 15 Desember 1963 jenazah Bapak Residen Sudirman dimakamkan kembali di Taman Pahlawan Surabaya.

Bapak Budiman Rahardjo sekarang tinggal di Jakarta sebagai pensiunan pegawai tinggi Departemen Dalam Negeri.

Demikianlah sekedar keterangan mengenai VLAG-INCIDENT 1945 di Surabaya, agar dapat dipakai seperlunya.

Hormat kami

Ttd.

(S O E T A D J I)

Pensiun Residen dpb Gubernur Jawa Timur